

MODEL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KONTEKSTUAL BERDASARKAN MARKUS 6:30–44 UNTUK MENDUKUNG SDGS 2 DI GBI SERAFIM CENGKARENG TIMUR

Tan Siauw Fung¹; Eddy Suandar Simanjuntak²; Wahju Astjarjo Rini³

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta¹⁻³

Jakarta, Indonesia

Korespondensi: sualaifunk@gmail.com

Dikirim: 15 Mei 2025

Revisi: 25 Juni 2025

Diterima: 29 Juni 2025

ABSTRAK

Isu kelaparan dan ketahanan pangan (SDGs 2: Tanpa Kelaparan) semakin terasa di wilayah perkotaan, termasuk Cengkareng Timur, Jakarta Barat. Kondisi ini mendorong perlunya keterlibatan gereja secara lebih kontekstual dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan merumuskan Model Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kontekstual berbasis Injil Markus 6:30–44 sebagai upaya pemberdayaan jemaat dalam merespons kerentanan pangan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di GBI Serafim Cengkareng Timur melalui program pelayanan pangan Berbagi Makan Siang Gratis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Injil Markus 6:30–44 memuat nilai belas kasihan, keterlibatan jemaat, tindakan berbagi, dan pemenuhan kebutuhan dasar yang relevan untuk menggerakkan PAK dari pengajaran iman menuju aksi sosial. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan Model R.O.T.I. (Ringkas, Otentik, Transformatif, dan Implementatif) sebagai model PAK kontekstual yang mendorong keterlibatan jemaat dan mendukung pencapaian SDGs 2 secara nyata.

Kata kunci: injil markus 6:30–44; ketahanan pangan; model r.o.t.i; pemberdayaan jemaat; pendidikan agama kristen kontekstual; sdgs 2

ABSTRACT

Issues of hunger and food security (SDG 2: Zero Hunger) are increasingly evident in urban areas, including Cengkareng Timur, West Jakarta. This condition highlights the need for more contextual and sustainable involvement of churches. This article aims to formulate a Contextual Christian Religious Education (CRE) Model based on the Gospel of Mark 6:30–44 as a strategy for empowering

congregations to respond to local food vulnerability. This study employs a descriptive qualitative approach and was conducted at GBI Serafim Cengkareng Timur through the Berbagi Makan Siang Gratis food ministry program. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed thematically. The findings indicate that Mark 6:30–44 contains key values—compassion, congregational participation, sharing practices, and the fulfillment of basic needs—which are relevant for moving Christian education from faith instruction toward social action. Based on these findings, this study formulates the R.O.T.I Model (Simple, Authentic, Transformative, and Implementative) as a contextual CRE model that encourages congregational engagement and supports the practical achievement of SDG 2.

Keywords: congregational empowerment; contextual christian religious education; food security; mark 6:30–44; r.o.t.i model; sdg 2.

PENDAHULUAN

Kelaparan dan ketahanan pangan merupakan isu global yang semakin mendesak dan sangat relevan bagi konteks Indonesia. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara agraris, ketahanan pangan belum dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Di wilayah urban padat seperti Cengkareng Timur, Jakarta Barat, masyarakat masih menghadapi kerentanan pangan akibat tekanan ekonomi, akses terbatas terhadap makanan bergizi, dan tingginya biaya hidup. Kerentanan pangan di wilayah metropolitan dipengaruhi oleh faktor struktural seperti distribusi pangan yang tidak merata, pendapatan rumah tangga yang fluktuatif, serta minimnya jaringan sosial pendukung (Dinata, 2022).

Kondisi ini selaras dengan urgensi SDGs 2: Tanpa Kelaparan (*Zero Hunger*), yang menekankan pentingnya akses pangan, peningkatan nutrisi, dan sistem pangan berkelanjutan (Darmawan, 2023). Upaya mencapai tujuan ini membutuhkan kolaborasi berbagai pihak, termasuk komunitas keagamaan. Gereja memiliki peran strategis sebagai komunitas transformatif yang bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan moral, solidaritas sosial, dan aksi kemanusiaan (Manca, 2020). Oleh karena itu, penelitian tentang kontribusi gereja dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mendukung ketahanan pangan menjadi relevan dan penting.

Meskipun gereja memiliki potensi teologis dan sosial yang besar untuk berkontribusi dalam menjawab persoalan ketahanan pangan, realitas praksis menunjukkan bahwa peran tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi secara sistematis melalui Pendidikan Agama Kristen. Ketegangan antara mandat iman, konteks sosial jemaat, dan tantangan global seperti SDGs 2 memperlihatkan adanya celah yang perlu dikaji secara kritis dan mendalam. Oleh karena itu,

untuk memahami urgensi penelitian ini secara lebih terarah, perlu diidentifikasi sejumlah masalah utama yang menjadi dasar perumusan model Pendidikan Agama Kristen kontekstual yang relevan, aplikatif, dan berdampak nyata bagi pemberdayaan jemaat.

Pertama, timbulnya kesenjangan antara isu ketahanan pangan dan praktik Pendidikan Agama Kristen di GBI Serafim Cengkareng Timur. Isu kelaparan dan ketahanan pangan merupakan tantangan global yang semakin mendesak dan memiliki implikasi nyata di wilayah urban padat seperti Cengkareng Timur, Jakarta Barat. Namun, realitas praksis menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) di banyak gereja masih cenderung berfokus pada pembinaan spiritual dan kognitif, serta belum secara sistematis mengintegrasikan isu kemanusiaan seperti pangan dan gizi ke dalam proses pembelajaran iman.

Akibatnya, PAK belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial dan aksi nyata jemaat dalam merespons persoalan kelaparan, sehingga terjadi kesenjangan antara pengajaran iman dan kebutuhan riil masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan pemikiran Bevans (2022) dalam *Models of Contextual Theology* yang menegaskan bahwa pendidikan iman dan teologi gereja sering kali berhenti pada refleksi normatif apabila tidak secara sadar dibangun dalam dialog kritis dengan konteks sosial umat. Tanpa keterhubungan yang nyata dengan realitas kehidupan, pendidikan iman berisiko kehilangan daya transformasinya.

Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa belum tersedianya model PAK kontekstual yang selaras dengan SDGs 2 (Tanpa Kelaparan), khususnya dalam lingkup GBI Serafim Cengkareng Timur, sedangkan di sisi lain Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya SDGs 2: Tanpa Kelaparan, menekankan pentingnya akses pangan yang adil, peningkatan nutrisi, dan keberlanjutan sistem pangan. Tantangan ini menuntut keterlibatan berbagai aktor sosial, termasuk gereja sebagai komunitas iman. Namun, hingga saat ini belum banyak tersedia model Pendidikan Agama Kristen kontekstual yang secara eksplisit dirancang untuk mendukung pencapaian SDGs 2.

PAK umumnya belum memiliki kerangka pedagogis-teologis yang mampu menjembatani nilai-nilai Injil dengan agenda pembangunan berkelanjutan secara terstruktur dan aplikatif, khususnya dalam konteks gereja urban. Hasugian (2022) menegaskan adanya panggilan mendesak bagi gereja untuk merekonstruksi strategi PAK yang kontekstual dan inovatif agar pendidikan iman tidak terlepas dari persoalan sosial aktual. Meski demikian, kajian tersebut

masih menempatkan rekonstruksi PAK pada tataran konseptual dan belum diarahkan pada perumusan model konkret yang terintegrasi dengan isu ketahanan pangan dan gizi.

Yang terakhir, peneliti menyadari bahwa belum ada pemberdayaan jemaat yang optimal melalui PAK dalam menjawab kerentanan pangan lokal. Gereja sesungguhnya memiliki potensi besar sebagai komunitas dengan modal sosial yang kuat, meliputi kepercayaan, solidaritas, dan jejaring internal-eksternal yang dapat dimobilisasi untuk menjawab kerentanan pangan di tingkat lokal. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan melalui Pendidikan Agama Kristen. Dalam banyak kasus, jemaat masih diposisikan sebagai penerima pengajaran, bukan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam refleksi teologis dan aksi sosial yang transformatif. Ketiadaan model PAK yang bersifat ringkas, kontekstual, dan implementatif menyebabkan partisipasi jemaat dalam program pangan gereja belum optimal, sehingga dampak sosial pelayanan gereja terhadap isu kelaparan masih terbatas.

Penelitian Kurniawan (2025) tentang *Model Pemuridan Paulus kepada Titus serta Implikasinya bagi Pemberdayaan Jemaat* menunjukkan bahwa pendidikan iman yang formatif dan partisipatif mampu memberdayakan jemaat untuk terlibat aktif dalam kehidupan komunitas. Namun, studi tersebut belum secara spesifik diarahkan pada isu ketahanan pangan sebagai bentuk konkret tanggung jawab sosial gereja.

Berdasarkan ketiga persoalan tersebut dan temuan penelitian terdahulu, tampak adanya celah teoretis dan empiris dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual, inovatif, dan responsif terhadap isu kelaparan. Oleh karena itu, diperlukan perumusan model PAK kontekstual yang tidak hanya berakar pada nilai Injil, tetapi juga secara eksplisit diarahkan untuk mendukung pencapaian SDGs 2: Tanpa Kelaparan. Dalam kerangka ini, Injil Markus 6:30–44 menawarkan fondasi teologis yang kuat, karena menampilkan pola pelayanan Yesus yang holistik, yaitu menggabungkan belas kasihan, partisipasi murid, dan pemenuhan kebutuhan pangan. Dengan demikian, artikel ini berupaya merumuskan Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual berbasis Injil Markus 6:30–44 sebagai upaya strategis untuk memberdayakan jemaat dan memperkuat kontribusi gereja dalam mendukung SDGs 2 di GBI Serafim Cengkareng Timur. Sehingga PAK tidak hanya berfokus pada ranah kognitif dan spiritual, tapi sepenuhnya terhubung dengan tanggung jawab sosial gereja terhadap isu kemanusiaan. Model baru diperlukan agar PAK tidak hanya mengajarkan nilai-nilai, tetapi menuntun jemaat mewujudkannya dalam tindakan konkret.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-empiris untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai Injil Markus 6:30–44 dihayati dan diwujudkan jemaat dalam praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pelayanan pangan gereja. Penelitian dilaksanakan secara *purposive* di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Serafim Cengkareng Timur, yang aktif menjalankan program pelayanan pangan *Sharing is Caring*, yaitu berbagi makan siang gratis, sehingga menyediakan konteks empiris yang kaya untuk mengkaji keterkaitan antara pembelajaran iman dan aksi sosial dalam mendukung SDGs 2: Tanpa Kelaparan. Subjek penelitian melibatkan gembala jemaat dan majelis gereja, pengajar PAK, pemimpin komsel, ketua diakonia, jemaat dewasa pelaksana pelayanan, jemaat dan masyarakat penerima manfaat di lingkungan RT 005 dan RW 015 Cengkareng Timur, tokoh masyarakat setempat, serta seorang ahli SDGs sebagai informan kunci, guna memperoleh perspektif yang komprehensif, kontekstual, dan lintas peran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang saling melengkapi untuk memastikan kedalaman, keakuratan, dan validitas temuan. Seluruh data dianalisis secara tematik dan ditautkan dengan teori Pendidikan Agama Kristen, teologi kontekstual, serta hermeneutika naratif Injil Markus 6:30–44, sehingga memungkinkan perumusan Model PAK Kontekstual R.O.T.I. yang bersifat *grounded*, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan riil jemaat dalam mendukung ketahanan pangan dan pencapaian SDGs 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perikop Injil Markus 6:30–44 memiliki peran fundamental dalam membangun kerangka Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual yang relevan bagi jemaat GBI Serafim Cengkareng Timur serta selaras dengan mandat SDGs 2: Tanpa Kelaparan. Narasi ini tidak hanya menghadirkan pesan teologis tentang belas kasihan Yesus, tetapi juga memuat dimensi pedagogis dan transformasional yang dapat diterapkan dalam pembinaan jemaat dan pelayanan sosial gereja. Pola pelayanan Yesus, yaitu melihat kebutuhan dasar, merespons dengan empati, melibatkan murid sebagai mitra, serta mengambil tindakan nyata melalui penyediaan pangan, tercermin dalam praktik PAK dan program Berbagi Makan Siang Gratis. Jemaat tidak hanya mempelajari firman, tetapi juga mempraktikkannya melalui

aksi berbagi makanan dan pelayanan kepada masyarakat sekitar, sehingga nilai-nilai Injil menjadi nyata dalam kehidupan jemaat dan komunitas.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa ketika narasi Alkitab dibaca dan dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari jemaat, teks tersebut tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga menjadi landasan tindakan yang berdampak sosial. Perikop Injil Markus 6:30–44 terbukti menjadi sumber nilai yang dapat menggerakkan pembelajaran iman menuju praksis nyata. Pendekatan kontekstual ini membuat PAK lebih hidup, memberi ruang bagi jemaat untuk menginternalisasi nilai belas kasihan, partisipasi, dan solidaritas, serta mengekspresikannya dalam pelayanan yang mendukung ketahanan pangan komunitas. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa narasi Alkitab yang relevan, bila dipadukan dengan pedagogi yang tepat, dapat menciptakan model pembinaan jemaat yang bukan hanya membangun spiritualitas, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan kemanusiaan seperti SDGs 2.

Eksegese Injil Markus 6:30–44 sebagai Landasan Teologis Model PAK Kontekstual R.O.T.I

Perikop Injil Markus 6:30–44 terletak dalam rangkaian narasi pelayanan Yesus yang intens dan berlapis secara teologis. Secara struktural, teks ini diawali dengan kembalinya para rasul dari pelayanan (ay. 30), dilanjutkan dengan ajakan Yesus untuk beristirahat (ay. 31–32), namun kemudian beralih pada situasi kebutuhan mendesak orang banyak yang mengikuti Yesus (ay. 33–34). Pergeseran dari rencana istirahat menuju tindakan pelayanan menunjukkan dinamika misi Yesus yang responsif terhadap konteks, bukan kaku pada agenda pribadi. Dalam kerangka ini, Injil Markus menampilkan Yesus sebagai Mesias yang peka terhadap realitas manusia, sekaligus pendidik iman yang membentuk murid melalui pengalaman konkret.

Kata kunci penting dalam teks ini adalah *splagchnizomai* (tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, ay. 34), yang dalam tradisi Injil Markus selalu menandai tindakan ilahi yang mengarah pada pemulihan manusia secara menyeluruh. Belas kasihan Yesus muncul bukan dalam ruang abstrak, melainkan di tengah situasi sosial yang nyata: orang banyak yang “seperti domba yang tidak mempunyai gembala.” Metafora ini menegaskan kondisi kerentanan, ketidakpastian, dan kebutuhan akan kepemimpinan yang memelihara. Dengan demikian, konteks teologis perikop ini adalah konteks krisis kemanusiaan yang menuntut respons iman yang nyata dan segera.

Secara pedagogis, perikop ini juga menampilkan pola pendidikan iman yang khas. Yesus tidak hanya bertindak sendiri, tetapi secara sengaja melibatkan para murid dalam proses

pemecahan masalah. Perintah “Kamu harus memberi mereka makan!” (ay. 37) bukan sekadar instruksi praktis, melainkan strategi pembelajaran iman yang bersifat partisipatif dan formatif. Para murid diajak menghadapi keterbatasan sumber daya, belajar mempercayakan apa yang ada, dan mengalami bagaimana kuasa Allah bekerja melalui ketaatan dan kolaborasi. Dengan demikian, Markus 6:30–44 mengandung dimensi pedagogis yang kuat, di mana pembentukan iman terjadi melalui keterlibatan langsung dalam pelayanan sosial.

Tindakan Yesus mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya, dan memberikannya kepada murid-murid untuk dibagikan (ay. 41) memiliki makna simbolik dan komunitarian yang mendalam. Roti menjadi medium transformasi, bukan hanya karena jumlahnya mencukupi, tetapi karena proses berbagi yang teratur dan kolektif. Orang banyak tidak sekadar menerima makanan, tetapi mengalami pembaruan relasi dengan Allah, dengan sesama, dan dengan komunitas. Narasi ini menegaskan bahwa mukjizat dalam Injil Markus tidak berdiri sendiri sebagai peristiwa supranatural, melainkan sebagai tanda Kerajaan Allah yang memulihkan tatanan sosial.

Lebih jauh, penekanan Injil Markus pada kenyataan bahwa “mereka semuanya makan sampai kenyang” (ay. 42) dan masih tersisa dua belas bakul penuh (ay. 43) menunjukkan dimensi kecukupan dan keberlanjutan dalam karya Allah. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia, khususnya pangan, ditempatkan sebagai bagian integral dari misi Allah, bukan sebagai aspek sekunder di luar ranah rohani. Dengan demikian, Injil Markus menolak dikotomi antara pelayanan spiritual dan sosial. Misi Yesus bersifat holistik: mengajar, membentuk, memberdayakan, dan memenuhi kebutuhan hidup manusia secara utuh.

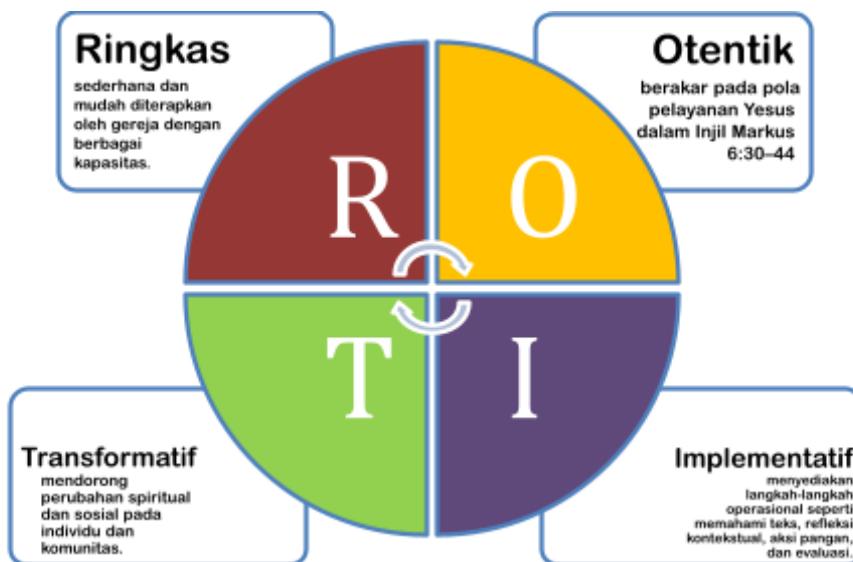
Berdasarkan eksegesis Injil Markus 6:30–44 ini, menyediakan fondasi teologis yang kokoh bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual. Teks ini memuat prinsip-prinsip inti yang relevan untuk dirumuskan ke dalam Model PAK Kontekstual R.O.T.I, yaitu: pola pelayanan yang ringkas dan responsif terhadap konteks, praksis iman yang otentik dan berakar pada pengalaman nyata, dinamika pembelajaran yang transformatif bagi individu dan komunitas, serta tindakan iman yang implementatif dalam menjawab kebutuhan riil, khususnya kebutuhan pangan. Dengan landasan inilah pembahasan empat elemen teologis, yaitu belas kasihan, partisipasi murid, tindakan berbagi yang transformatif, dan pemenuhan kebutuhan dasar, yang dapat dipahami bukan sebagai konsep lepas, melainkan sebagai satu kesatuan teologi

praksis yang mengarahkan perumusan model PAK kontekstual yang relevan dengan tantangan SDGs 2: Tanpa Kelaparan.

Model R.O.T.I: Rumusan PAK Kontekstual

Model PAK Kontekstual R.O.T.I merupakan kontribusi teoretis utama dalam penelitian ini dan menjadi inti novelty penelitian. Model ini merangkum seluruh temuan lapangan serta memformulasikannya menjadi pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang ringkas, orisinal, transformatif, dan implementatif dalam menjawab tantangan ketahanan pangan. Sebagaimana ditegaskan Suoth (2024), model pembinaan iman yang efektif harus bersifat praktis, dapat diterapkan lintas konteks, dan memiliki akar teologis yang jelas. Model R.O.T.I menjawab kebutuhan ini karena dirancang berdasarkan refleksi teologis terhadap Injil Markus 6:30–44 sekaligus respons terhadap dinamika sosial jemaat GBI Serafim Cengkareng Timur. Dengan demikian, model ini menjadi jembatan antara ajaran Yesus, realitas sosial jemaat, dan tuntutan SDGs 2: Tanpa Kelaparan (Ekawati, 2025).

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, penelitian ini merumuskan Model R.O.T.I yang terdiri dari empat elemen inti sebagaimana tergambar dalam diagram berikut ini:



Gambar 1: diagram model R.O.T.I

Komponen pertama: Ringkas menegaskan bahwa Model PAK Kontekstual R.O.T.I disusun dengan struktur yang sederhana, fleksibel, dan mudah diimplementasikan sehingga relevan bagi gereja dengan beragam kapasitas pelayanan. Kesederhanaan ini tercermin dalam empat langkah inti, yaitu memahami teks Alkitab, menafsirkan konteks jemaat, melaksanakan aksi sosial, serta melakukan evaluasi dan penguatan komitmen iman yang tidak menuntut sumber daya besar dan dapat diadaptasi ke berbagai bentuk pembinaan gerejawi. Strategi ini menjawab kebutuhan akan model PAK yang tidak elitis dan dapat diterapkan secara luas, sebagaimana ditegaskan oleh Hasugian (2022) bahwa rekonstruksi PAK harus bersifat kontekstual dan inovatif agar efektif di berbagai konteks gereja. Argumentasi ini diperkuat oleh realitas gereja urban yang menghadapi persoalan sosial kompleks, termasuk kerentanan pangan, sehingga membutuhkan pendekatan pembinaan iman yang praktis dan berorientasi pada tindakan nyata (Lase, 2022). Temuan lapangan di GBI Serafim Cengkareng Timur menunjukkan bahwa prinsip ringkas ini memungkinkan Model R.O.T.I diintegrasikan secara efektif ke dalam pembinaan jemaat dan pelayanan pangan Berbagi Makan Siang Gratis. Dengan demikian, unsur Ringkas tidak hanya menunjukkan efisiensi struktural model, tetapi juga memperkuat fungsi PAK sebagai sarana pembentukan iman yang aksesibel dan berdaya guna dalam mendukung SDGs 2: Tanpa Kelaparan.

Komponen kedua: Otentik menegaskan bahwa Model PAK Kontekstual R.O.T.I memiliki dasar teologis yang kuat karena berakar langsung pada pola pelayanan Yesus dalam Injil Markus 6:30–44. Perikop ini menampilkan empat dinamika pelayanan yang saling terkait, yakni kepekaan Yesus terhadap kebutuhan orang banyak, belas kasihan yang menggerakkan tindakan (*splagchnizomai*), pelibatan murid sebagai mitra pelayanan, serta tindakan konkret membagikan makanan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Keempat dinamika tersebut menunjukkan bahwa pelayanan Yesus bersifat historis, relasional, dan berorientasi pada pemulihan kehidupan manusia secara utuh. Oleh karena itu, fondasi Model R.O.T.I tidak disusun dari abstraksi pedagogis semata, melainkan diturunkan langsung dari praksis Yesus yang autentik dan naratif sebagaimana disaksikan Injil Markus (Dwinata, 2023).

Autentisitas teologis ini memberikan legitimasi akademik dan spiritual bagi pengembangan PAK kontekstual. Model R.O.T.I tetap setia pada sumber iman Kristen karena berpijak pada teks Alkitab yang ditafsirkan secara kontekstual, sejalan dengan pandangan Bevans (2022) bahwa teologi dan pendidikan iman harus lahir dari dialog dinamis antara teks

Kitab Suci dan realitas sosial umat. Dalam kerangka ini, Injil Markus 6:30–44 berfungsi sebagai teks normatif-praksis yang menuntun gereja mengintegrasikan pengajaran iman dengan tindakan nyata, termasuk pemenuhan kebutuhan pangan. Hal ini menegaskan bahwa pelayanan pangan merupakan bagian integral dari misi Kerajaan Allah dan selaras dengan pemahaman misi gereja yang holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan material kehidupan manusia (Manggaprou, 2020), sehingga Model R.O.T.I relevan bagi gereja urban seperti GBI Serafim Cengkareng Timur dalam menjawab tantangan kelaparan masa kini.

Komponen ketiga: Transformatif, yaitu perubahan spiritual, personal, dan sosial jemaat, menegaskan bahwa Model Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kontekstual R.O.T.I tidak berhenti pada penyampaian pemahaman teologis, melainkan diarahkan untuk menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan jemaat, baik pada dimensi spiritual, personal, maupun sosial. Transformasi spiritual terjadi ketika jemaat menginternalisasi nilai-nilai Injil Markus 6:30–44, seperti belas kasihan, solidaritas, dan kerelaan berbagi sebagai bagian dari orientasi hidup beriman. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi membentuk disposisi rohani yang mendorong jemaat untuk menanggapi kebutuhan sesama sebagai panggilan iman yang konkret. Hal ini sejalan dengan pandangan teologi praktis kontemporer yang menegaskan bahwa pendidikan iman bersifat transformatif apabila mampu membentuk habitus spiritual yang berbuah dalam tindakan (Hutahaean, 2020).

Transformasi personal tampak melalui perubahan cara berpikir, merasakan, dan bertindak jemaat terhadap realitas sosial di sekitarnya. Melalui proses pembelajaran PAK yang kontekstual, jemaat tidak lagi memandang isu kelaparan dan kemiskinan sebagai persoalan eksternal semata, melainkan sebagai tanggung jawab iman yang harus direspon secara aktif. Proses refleksi iman yang dikaitkan dengan pengalaman pelayanan nyata memungkinkan terjadinya pembelajaran transformatif, di mana asumsi lama ditinjau ulang dan digantikan dengan perspektif baru yang lebih empatik dan berorientasi pada tindakan (Hutapea, 2020). Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai ruang formasi pribadi yang membangun kesadaran kritis dan kepedulian sosial.

Lebih jauh, transformasi sosial terwujud melalui tindakan kolektif jemaat dalam pelayanan pangan, gotong royong, dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model R.O.T.I. di GBI Serafim Cengkareng Timur mendorong peningkatan inisiatif, partisipasi, dan kerjasama antar jemaat dalam program Berbagi Makan Siang Gratis. Jemaat yang sebelumnya pasif dalam pelayanan sosial menjadi lebih

terlibat dan proaktif dalam menjawab kebutuhan kelompok rentan di lingkungan sekitar gereja. Transformasi ini memperlihatkan bahwa PAK kontekstual mampu membentuk jemaat sebagai agen perubahan sosial yang nyata, bukan sekadar komunitas religius yang berfokus pada ibadah internal. Sejalan dengan itu, (Lase, 2022) menegaskan bahwa pendidikan iman yang relevan secara sosial akan mendorong gereja berperan aktif dalam menghadirkan keadilan dan kesejahteraan di tengah masyarakat urban.

Dengan demikian, aspek transformatif dalam Model R.O.T.I menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang berakar pada Injil Markus 6:30–44 memiliki daya ubah yang holistik, mencakup pembaruan iman pribadi sekaligus perubahan sosial komunitarian. Transformasi ini sejalan dengan tujuan SDGs 2: Tanpa Kelaparan, karena mendorong jemaat untuk terlibat secara berkelanjutan dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, Model R.O.T.I menempatkan PAK sebagai instrumen strategis gereja dalam mengintegrasikan pembentukan iman dan kontribusi nyata terhadap tantangan kemanusiaan kontemporer.

Komponen keempat: Implementatif menegaskan bahwa Model PAK Kontekstual R.O.T.I tidak berhenti pada pemahaman teologis atau refleksi normatif, tetapi menyediakan langkah-langkah operasional yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan berjemaat. Model ini dirancang melalui empat langkah inti yang saling berkesinambungan, yaitu memahami teks, refleksi kontekstual, aksi pangan, dan evaluasi berkelanjutan. Keempat langkah tersebut membentuk pola kerja yang sistematis dan terarah, sehingga gereja memiliki panduan praktis dalam mengintegrasikan pembelajaran iman dengan pelayanan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip teologi praktis kontemporer yang menekankan dialog antara teks dan konteks agar pendidikan iman relevan dan bermakna dalam kehidupan nyata (Boiliu, 2020).

Tahap aksi pangan menjadi wujud konkret iman yang performatif, di mana jemaat menerjemahkan nilai Injil ke dalam tindakan nyata seperti pembagian makanan, penggalangan bahan pangan, kolaborasi dengan lembaga sosial, serta pengembangan program ketahanan pangan berbasis komunitas. Penelitian Suoth (2024) menegaskan bahwa program gereja yang dirancang secara operasional dan partisipatif memiliki potensi besar untuk menghasilkan dampak sosial yang berkelanjutan, khususnya dalam konteks pelayanan diakonia dan ketahanan pangan. Sementara itu, evaluasi berkelanjutan berfungsi sebagai mekanisme refleksi kritis untuk menilai

efektivitas program, mengukur dampak sosial, dan melakukan perbaikan strategi secara berkesinambungan agar pelayanan tidak bersifat insidental (Lase, 2022).

Dengan demikian, Model R.O.T.I memastikan bahwa Pendidikan Agama Kristen benar-benar menghasilkan praktik nyata yang mendukung ketahanan pangan. Model ini menempatkan PAK sebagai instrumen pembinaan iman yang operasional, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga gereja tidak hanya mengajarkan nilai Injil, tetapi juga menghadirkannya dalam tindakan nyata yang berkontribusi langsung pada pencapaian SDGs 2: Tanpa Kelaparan (Salinding, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual berbasis Injil Markus 6:30–44 efektif membentuk spiritualitas berbagi, solidaritas sosial, dan kesadaran kemanusiaan jemaat. Narasi pemberian makan lima ribu orang menyediakan fondasi teologis dan pedagogis yang relevan untuk menggerakkan PAK dari pembelajaran iman menuju aksi sosial. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif–empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong perubahan sikap jemaat dari pasif menjadi partisipatif dalam pelayanan pangan. Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan Model R.O.T.I. (Ringkas, Otentik, Transformatif, Implementatif) sebagai model PAK kontekstual yang integratif dan aplikatif. Model ini memperkuat peran gereja sebagai agen diakonia transformatif dan memberikan kerangka teoritis sekaligus praktis bagi kontribusi gereja dalam mendukung SDGs 2: Tanpa Kelaparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (t.t.). *Models of contextual theology. (No Title)*.
- Boiliu, F. M., & Pasaribu, M. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat Di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 2(2), 118–132.
- Darmawan, A. B. (2023). Implementasi Kebijakan SDGs Pemerintah Daerah dalam Mengelola Ketahanan Pangan pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Desa Pandak, Kec. Baturaden, Kab. Banyumas). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 145–165.
- Dinata, D. I., Sulastri, M., Wahyudi, F. M., Rustikayanti, R. N., & Aligita, W. (2022). Bersinergi Meningkatkan Pemahaman Nutrisi Melalui Pilar SDGS “Tanpa Kelaparan” Di Desa Rancaekek Kulon. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(12), 4543–4550. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.7613>

- Ekawati, D., Adnyani, N. L. S., Widayantari, N. P. S. W., & Susiani, K. (2025). Mengintegrasikan perspektif SDGs (tujuan pembangunan berkelanjutan) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk membangun kepedulian dan rasa tanggung jawab sosial. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 10(1), 56–61.
- Hasugian, J. W., Kakiay, A. C., Sahertian, N. L., & Patty, F. N. (2022). Panggilan untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovatif. *Jurnal Shanan*, 6(1), 45–70.
- Hutahaean, H. (2020). Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 255–270.
- Hutapea, L. K., Sihombing, S. D., Sihombing, M. R., Silalahi, L., & Sihombing, R. (t.t.). *PARADIGMA KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: TELAAH FILSAFAT ILMU DAN IMPLIKASINYA*.
- Kurniawan, E., Antonius, Y., & Timadius, H. (2025). Model Pemuridan Paulus kepada Titus serta Implikasinya bagi Pemberdayaan Jemaat dalam Pelayanan Gereja. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 10(1), 96–108.
- Lase, D. (2022). Keterampilan dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 15(2), 53–66.
- Manca, S. (2020). Pelayanan Gereja di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif? Reformatif dan Transformatif. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 9(1), 41–54.
- Manggaprou, P., & Th, M. (2020). Integrasi Theologia Sistematika Secara Holistik. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 3, 22–34.
- Salinding, V. E. (2023). Resensi Buku: Faith-Integrated Being, Knowing and Doing: A Study Among Christian Faculty in Indonesia. *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, dan Misi Integral*, 1(01), 113–116.
- Suoth, V. N. (2024). *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri.